

e-ISSN [2503-1139](https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4022)DOI: <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4022>

# Promotif

## Jurnal Kesehatan Masyarakat

Promotive: Journal of Public Health

Research Articles

Open Access

### Evaluasi Program Kerja Bidang Promosi Kesehatan dalam Penanganan Stunting di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur

#### *Evaluation of Health Promotion Work Program In Handling Stunting at UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur*

Kadek Lisa Prasiwi Saputri<sup>1\*</sup>, Made Karma Maha Wirajaya<sup>2</sup>, Putu Ayu Laksmi<sup>3</sup><sup>1</sup>Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional | [Prasiwilisa@gmail.com](mailto:Prasiwilisa@gmail.com)<sup>2</sup>Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional | [mdkarma.wirajaya@gmail.com](mailto:mdkarma.wirajaya@gmail.com)<sup>3</sup>Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional | [ayulaksmi@iikmpbali.ac.id](mailto:ayulaksmi@iikmpbali.ac.id)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Masalah utama gizi di Indonesia saat ini adalah masalah kekurangan gizi, salah satunya adalah stunting.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi penatalaksanaan program kerja dari promosi kesehatan untuk mencegah kasus penyakit stunting.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode 5M (*man, money, material, machine, method*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 5 orang. Pada penelitian ini variabel yang ingin diteliti adalah komponen *input*, proses, dan *output*. Instrumen yang digunakan adalah wawancara (*indepth interview*) dan lembar observasi. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara analisis tematik.

**Hasil:** Hasil evaluasi komponen *man* jumlah petugas sudah memadai, puskesmas perlu melakukan NSPK (Norma Standar Prosedur dan Kriteria) terkait peningkatan posyandu. *Money* pendanaan DAK (Dana Alokasi Khusus) belum maksimal karena ada kegiatan yang belum terlaksana. *Material* media yang digunakan sudah cukup untuk menunjang program kerja. *Method* program kerja sudah cukup baik diterima masyarakat dengan antusias. *Machine* alat pendukung dari swadaya masyarakat terkadang *error*, sehingga sering dilakukan pengecekan ulang. Dalam hal proses, masih ada program kerja yang belum terlaksana, serta data yang tidak sinkron antara kader posyandu dengan petugas promkes. Output, ada dua program kerja yang tidak terlaksana yaitu pemberian edukasi stunting ke sekolah dasar dan penyusunan NSPK terkait fungsi posyandu

**Kesimpulan:** Evaluasi program kerja promosi kesehatan terhadap stunting oleh petugas UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur evaluasi menggunakan menggunakan *input*, proses, dan *output* dapat dikategorikan baik dari semua aspek.

**Kata Kunci:** Evaluasi; Promosi Kesehatan; Stunting; Metode 5M

#### Abstract

**Introduction:** The main problem of nutrition in Indonesia today is the problem malnutrition.

**Objective:** The purpose this study to determine evaluation of work program management health promotion prevent cases stunting carried by health center.

**Method:** This type research descriptive research with qualitative approach using 5M method (*man, money, material, machine, method*). The sampling technique used *purposive sampling* with sample of 5 people. This research, the variables to be examined are *input, process, and output*. The instruments used (*in-depth interviews*) and *observation sheets*. In this study, data analysis carried out using *thematic analysis*.

**Result:** The results of the discussion in the evaluation study of the *man* component, the number of officers is sufficient, and the puskesmas needs to carry out NSPK related to the improvement of posyandu. Funding money for DAK has not maximally funded because there are activities that have not implemented due to cost constraints. The media material used is sufficient to support the program.. Machine support tools from non-governmental organizations sometime errors. In terms of process, there are still work programs that have not been implemented, as well as data that is out of sync between posyandu cadres and health promotion workers. Output, two work programs have not been implemented, namely the provision of stunting education to elementary schools and the preparation of NSPK related to posyandu functions

**Conclusion:** Evaluation health promotion work program stunting by UPTD Puskesmas II officers East Denpasar District Health Office using *input, process, and output* can categorized good from all aspects.

**Keywords:** Evaluation; Health Promotion; Stunting; 5M Method

## PENDAHULUAN

Masalah stunting di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Balita (SSGBI) yang menyebutkan angka prevalensi stunting tahun 2019 mencapai 6538.564 anak di Indonesia lebih kurang 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Pada tahun 2020 kasus bayi stunting di Indonesia menjadi tinggi menjadi 31,8% didukung dengan situasi kondisi pandemi covid-19. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sudah mengalami penurunan menjadi 24,4%. (1) Masalah utama gizi di Indonesia saat ini adalah masalah kekurangan gizi. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting.

Seorang anak dikatakan stunting jika memiliki tinggi badan yang pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya, yaitu di bawah minus dua standar deviasi ( $-2 SD$ ). Anak dengan kondisi stunting mengalami kerusakan baik fisik maupun kognitif yang tidak dapat diubah menyertai pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Balita dengan stunting berpeluang memiliki kemampuan motorik dan kognitif yang rendah hingga dalam tahap kronis mampu menyebabkan timbulnya infeksi dan kematian. Lebih buruk, kondisi anak stunting mampu mempengaruhi generasi kehidupan berikutnya dan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa mendatang (2).

Stunting adalah kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama, sehingga stunting dapat dicegah dengan asupan gizi yang memadai, terutama pada 1000 hari pertama kehidupannya. (3). Empat faktor penyebab stunting yaitu, 1) Praktik mengasuh anak yang kurang baik, kurangnya pengetahuan ibu terhadap kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi menunjukkan bahwa terdapat 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping ASI (MPASI). 2) Masih terbatasnya pelayanan kesehatan termasuk layanan ANC (*Antenatal Care*). Publikasi KEMENKES dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di tahun 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. 3) Akses keluarga ke makanan bergizi yang masih kurang, hal ini berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia. 4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi, data di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

Mencapai tujuan pembangunan kesehatan yang maksimal, dikembangkan paradigma pembangunan kesehatan yang lebih mengutamakan upaya-upaya promotif dan preventif tanpa harus mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Dengan demikian program promosi kesehatan mendapatkan peran penting dalam pembangunan kesehatan dan penopang utama bagi setiap program kesehatan. Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, agar dapat menolong dirinya sendiri. Berbagai strategi telah dikembangkan untuk pencegahan dan penanggulangan masalah stunting ditemukan yaitu dengan dilaksanakannya upaya pencegahan melalui pendekatan komprehensif, yang mengutamakan promosi kesehatan dan upaya penanggulangan berupa kegiatan untuk mencegah stunting. Untuk mempercepat penurunan kasus stunting, puskesmas dan posyandu banyak melakukan program kerja yaitu melalui penimbangan dan pengukuran serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian kapsul vitamin, pemberian edukasi mengenai Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), memberi pendidikan gizi ibu balita, serta penyuluhan pada kelas ibu hamil agar ibu dan anak sehat serta terhindar dari risiko stunting. Balita perlu dipantau pertumbuhannya setiap bulan di posyandu. Selain itu, ibu balita perlu diingatkan bahwa balitanya harus mendapatkan kapsul vitamin. Kader posyandu dan petugas promosi kesehatan senantiasa mengingatkan ibu yang memiliki bayi untuk memberikan ASI eksklusif, yaitu bayi usia 0 sampai 6 bulan hanya mendapat ASI saja. Selanjutnya bayi dapat mengkonsumsi Makanan Pendamping ASI (MPASI) mulai usia 6 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dari tahun 2019 sampai tahun 2022 terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program kegiatan dari promosi kesehatan dalam mencegah kasus bayi stunting diantaranya yaitu pandemi covid-19 yang menyebabkan terbatasnya kontak langsung antara petugas dengan orang tua balita untuk memberikan edukasi mendalam, sulitnya mencari waktu yang tepat untuk mengadakan kegiatan di posyandu sehingga beberapa kali kegiatannya diundur menjadi bulan berikutnya, *miss communication* dengan kader di setiap posyandu. Pencapaian program kegiatan dari promosi kesehatan dalam menangani kasus stunting dari tahun 2019 sampai 2022 dilakukan dan sudah berjalan dengan baik namun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program kerja dari promosi kesehatan ini. Masa pandemi covid-19 merupakan masa yang paling sulit pada saat pelaksanaan program kerja ini dikarenakan keterbatasan kegiatan sehingga tidak adanya kontak langsung antara petugas dan orang tua. Selain itu pengecekan terhadap bayi sangat sulit dilakukan maka, pada tahun 2020 kegiatan dari promosi kesehatan dalam pencegahan stunting hanya melalui media sosial. Kasus stunting di wilayah UPTD

Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur pada tahun 2019 berjumlah 15 orang, tahun 2020 berjumlah 18 orang, tahun 2021 berjumlah 16 orang, dan yang terakhir pada tahun 2022 berjumlah 12 orang. Perbandingan dengan seluruh wilayah kabupaten atau kota di Bali, Kota Denpasar termasuk dalam kategori prevalensi balita stunting terendah di Bali. Yang diikuti dengan Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Tabanan.

Promosi kesehatan adalah usaha dalam hal untuk memberdayakan masyarakat agar dapat memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya. Dalam program kegiatan ini puskesmas dibantu juga dengan kader di posyandu. Posyandu adalah kegiatan yang bersumber daya masyarakat yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat untuk memberikan kemudahan memberikan bantuan kesehatan. Promosi kesehatan yang berorientasi kepada kebutuhan dan permintaan masyarakat, dalam pelaksanaannya selalu dihadapkan pada keterbatasan waktu, sumber, dan energi. Pembahasan mengenai promosi kesehatan berkaitan erat dengan konsep atau istilah lain yang saling terhubung dan cenderung disama artikan. Hal tersebut, tidak terlepas dari sejarah praktik pendidikan kesehatan di dalam masyarakat maupun praktik kesehatan masyarakat secara umum. Promosi kesehatan meliputi dan merangkum pengertian dari istilah pendidikan kesehatan, penyuluhan kesehatan, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), dan istilah lainnya.

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang dekat dengan masyarakat. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat puskesmas memiliki tugas melakukan upaya pelayanan kesehatan dasar yang terdiri dari upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat ini dapat melalui upaya kesehatan masyarakat salah satunya promosi kesehatan. Untuk menunjang pelaksanaan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan diperlukan adanya tempat untuk melaksanakan pelayanan kesehatan yang disebut dengan fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya puskesmas. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Puskesmas termasuk dalam sarana kesehatan primer atau kesehatan bagi yang mengalami penyakit ringan, hal ini dikarenakan puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan pelayanan kesehatan yang paling pertama menyentuh masalah kesehatan di masyarakat

Pemantauan status gizi juga dilakukan di daerah Denpasar Timur oleh petugas UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur yang dilakukan setiap bulannya. Pentingnya melakukan program kegiatan untuk mencegah masalah stunting di wilayah Denpasar Timur ini untuk ditangani. Pentingnya masalah stunting untuk ditangani karena stunting dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan pada penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Masyarakat setempat sangat berharap adanya program intervensi yang efektif terhadap kasus stunting. Maka sangat perlu untuk melakukan evaluasi program kegiatan promosi kesehatan yang ada di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur selama ini. Untuk memastikan kegiatan program kesehatan apakah sudah berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurahadiyah dan Himmawan (2022) yang meneliti tentang Evaluasi Program Penanggulangan Stunting Sebagai Upaya Optimalisasi Penurunan Angka Kejadian Stunting di Era Pandemi Covid-19. Menyimpulkan bahwa program-program edukasi yang diberikan secara *online* masih kurang memberikan efek pada peningkatan pengetahuan pada sasaran program penurunan stunting. Dalam mengatasi masalah stunting, program kebijakan pendukung dari pemerintah diperkuat dalam kemampuan implementasi, komitmen politik, dan regulasi dalam pelaksanaannya. Diperoleh dari 3 artikel menyatakan pemberian edukasi melalui media berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman sasaran edukasi dalam peningkatan pengetahuan terkait stunting, sedangkan pada 1 artikel menyatakan tidak ada perbedaan atau perubahan pada pengetahuan dan sikap disebabkan program yang diberikan secara *online* pada masa pandemi tidak dilakukan kontak langsung kepada sasaran sehingga mengurangi antusias sasaran dalam menerima informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti and Koesyanto (2021) yang meneliti tentang Evaluasi Program Gizi Spesifik Penanggulangan Stunting. Menyimpulkan bahwa, ketersediaan sumber daya manusia tenaga gizi sesuai kualifikasi, dana belum mencukupi, sarana dan prasarana kurang memadai untuk intervensi program. Pelaksanaan promosi dan konseling belum berjalan efektif disebabkan suasana kurang kondusif, kendala ekonomi dan menurunnya kunjungan konsultasi akibat persepsi negatif masyarakat mengenai covid-19.

Kasus stunting di Bali pada tahun 2019 sesuai hasil Pantauan Status Gizi (PSG), dinyatakan bahwa Provinsi Bali memiliki prevalensi stunting balita terendah yaitu sebesar 19,1%. Terjadi penurunan kasus pada tahun 2020 menjadi 16,3%. Berdasarkan informasi dari Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 di angka 10,9%. Tahun 2022 prevalensi stunting di Provinsi Bali mengalami penurunan menjadi 8%. Jika dilihat secara nasional, Bali memang menduduki tingkat terendah untuk kasus stunting. Namun dari 9 Kabupaten Kota di Bali, masih terdapat 4 Kabupaten yang mencatat tingginya angka stunting di wilayahnya. Uraian data ini mencatat bahwa empat Kabupaten tersebut adalah Karangasem, Klungkung, Jembrana, dan Bangli. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan daerah Kota Denpasar. Kota Denpasar dibagi menjadi 4 wilayah yaitu Denpasar Utara dengan prevalensi 4%, Denpasar

Timur dengan prevalensi 7%, Denpasar Selatan dengan prevalensi 5,2%, dan Denpasar Barat dengan prevalensi 1,5%. Pada tahun 2019 prevalensi kasus bayi stunting di daerah Denpasar yaitu 2,8%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 2,1%, pada tahun 2021 menjadi 9%. Dan pada tahun 2022 menjadi 7%.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan rancangan *crosssectional*. Penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik tertentu untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh narasumber. Penelitian ini diselenggarakan di UPTD Puskesmas Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur pada Sub Bagian Program Kerja, khususnya pada ruang kerja Promosi Kesehatan. Waktu penelitian dimulai bulan Maret 2023 sampai bulan Mei 2023. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu evaluasi penatalaksanaan stunting di UPTD Puskesmas Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dengan pendekatan teori *input, proses, dan output*. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan lembar observasi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap program kerja promosi kesehatan. Data sekunder diperoleh dari Laporan Program Kerja Promosi Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit Stunting tahun 2022.

Populasi adalah keseluruhan subjek atau obyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas bagian promosi kesehatan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Sampling adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah item atau individu yang relatif lebih kecil dari populasi yang telah ditentukan sebelum untuk dijadikan subjek untuk observasi atau eksperimen sesuai tujuan. Sampel dari penelitian ini adalah petugas bagian promosi kesehatan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dan kader posyandu dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari 3 orang petugas bagian promosi kesehatan yang bekerja di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Selain itu, ada 2 orang kader posyandu di wilayah Petilan dan Kertalangu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti. Alasan menggunakan *purposive sampling* pada penelitian ini, dikarenakan dari 50 kader posyandu hanya 3 orang yang bersedia dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara (*indepth interview*) dan lembar observasi yang nantinya data akan didapatkan dari petugas promosi kesehatan UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur.

Teknik pengolahan data dalam rangka mengevaluasi penatalaksanaan program kerja promosi kesehatan dalam mencegah stunting didapatkan secara deskriptif kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara analisis tematik merupakan salah satu metode analisis data kualitatif yang populer. Salah satu tujuan utama analisis tematik adalah untuk mengkonstruksi beberapa tema dari sekumpulan data. Mengidentifikasi secara seksama hasil pengamatan dari evaluasi program kerja promosi kesehatan. Analisis data juga dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menyajikan gambaran hasil evaluasi program kegiatan promosi kesehatan dalam pencegahan stunting, apakah program kegiatan yang telah dilakukan dapat sejalan dengan *time table* kegiatan. (4)

## HASIL

Gambaran karakteristik responden menggambarkan tentang karakteristik responden atau keadaan, sifat atau ciri-ciri khusus yang memberikan gambaran tentang keadaan responden tersebut. Jumlah petugas yang dipilih sebagai responden sebanyak 5 orang yakni 3 orang petugas promosi kesehatan, dan 2 orang kader posyandu.

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan, dan lama bekerja. Gambaran karakteristik responden berdasarkan variable demografi petugas promosi kesehatan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur disajikan dalam tabel sebagai berikut

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Responden

No.	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>I</b>	<b>Umur</b>		
1	<30 tahun	1	20
2	31-40 tahun	2	40
3	>41 tahun	2	40
	<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

<b>II</b>		<b>Jenis Kelamin</b>	
1	Perempuan	5	100
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>III</b>		<b>Pendidikan Terakhir</b>	
1.	S1	5	100
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>IV</b>		<b>Jabatan</b>	
1.	Petugas Promosi Kesehatan	3	60
2,	Kader Posyandu	2	40
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>V</b>		<b>Lama Bekerja</b>	
1	<5 tahun	1	20
2	6-10 tahun	2	40
3	>20 tahun	2	40
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

Berdasarkan karakteristik umur responden pada tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden diatas, menunjukkan bahwa responden yang berumur <30 tahun sebanyak 1 orang memiliki persentase sebesar 20%, responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 2 orang memiliki persentase sebesar 40%, sedangkan responden yang berumur >41 tahun sebanyak 2 orang memiliki persentasi 40% dari keseluruhan responden yang menjadi sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden adalah sudah berkeluarga, dan menjadi pekerjaan tetap di bidang tersebut.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan yang mendominasi yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 100% dari keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas yang bekerja di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur yaitu berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan karakteristik tingkat Pendidikan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada tingkat Pendidikan S1 yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 100% dari keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas yang bekerja di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur merupakan lulusan dari sarjana (S1).

Berdasarkan karakteristik jabatan pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan jabatan sebagai petugas promosi kesehatan sebanyak 3 orang dengan persentase 60%, sedangkan sebanyak 2 orang yaitu dengan persentase sebesar 40% dengan jabatan sebagai kader posyandu dari keseluruhan responden. Masa kerja merupakan lamanya seseorang bekerja pada instansi tertentu untuk melihat tingkat kemampuan dan pengalaman petugas dalam bekerja, jika dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 5 responden yang bekerja di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur paling banyak berada pada masa kerja.

Berdasarkan hasil evaluasi program kerja promosi kesehatan dengan metode 5M yang dilakukan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dengan jumlah responden 5 orang. Terdapat 5 indikator dalam evaluasi program kerja promosi kesehatan dalam menangani kasus stunting yang terdiri dari *Man* terdapat tiga pertanyaan yang digunakan dalam mengevaluasi sumber daya manusia dalam mengevaluasi program kerja, *Money* terdapat tiga pertanyaan yang digunakan untuk mengevaluasi anggaran pendanaan dalam melakukan program kerja, *Material* terdapat satu pertanyaan yang digunakan untuk mengevaluasi media apa saja yang digunakan dalam promosi kesehatan, *Method* terdapat tiga pertanyaan, *Machine* terdapat dua pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui apa saja alat pendukung selama pelaksanaan program kerja dalam penanganan stunting.

**Tabel 2.** Lembar *Output* Pencapaian Program Kerja Promosi Kesehatan

NO.	PROGRAM KERJA PROMOSI KESEHATAN	TERLAKSANA	TIDAK TERLAKSANA
1	Pemberian edukasi mengenai stunting ke orang tua balita	Terlaksana tahun 2022, 35 UKBM (Posyandu), dengan jumlah 25 peserta, total pendanaan Rp. 3,750,000 pada tahun 2022	
2	Pengecekan, berat badan bayi, tinggi bayi disetiap posyandu	Terlaksana tahun 2022, dilakukan setiap 1 bulan sekali	
3	Pemberian edukasi stunting ke sekolah dasar		Tidak terlaksana
4	Penguatan kapasitas kader posyandu	Terlaksana tahun 2022, dilaksanakan total peserta 25 orang di 5 Desa dan Kelurahan, kisaran dana Rp. 3,750,000	
5	Penyusunan NSPK terkait peningkatan fungsi posyandu		Tidak terlaksana
6	Pelaksanaan komunikasi interpersonal dan konseling oleh petugas untuk peningkatan UKM di puskesmas	Terlaksana tahun 2022, dilaksanakan setiap hari kerja	
7	Pemberian vitamin balita	Terlaksana tahun 2022, setiap Bulan Januari dan Bulan Agustus	
8	Pengecekan kesehatan balita secara rutin di setiap posyandu	Terlaksana tahun 2022, setiap 1 bulan sekali	
9	Pengadaan media seperti leaflet, poster, dll. Untuk diberikan ke setiap posyandu	Terlaksana tahun 2022, pengadaan dari Dinas Kesehatan	
10	Pemberian edukasi stunting ke media sosial	Terlaksana tahun 2022, setiap hari kerja	

## PEMBAHASAN

### Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting Dengan Metode 5M (*Man*)

Hasil analisis terkait SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur didapatkan jumlah tenaga kerja promosi kesehatan yang cukup memadai untuk keberlangsungan program kerja promosi kesehatan yaitu berjumlah 3 orang serta dibantu dari pihak kader posyandu berjumlah 2 orang. Dalam hal ini petugas promosi kesehatan dan kader posyandu secara keseluruhan sudah bekerja diatas 5 tahun bahkan sudah bekerja sekitar 20 tahun. Dalam faktor *Man* ini petugas promosi kesehatan belum mendapat pelatihan langsung dari puskesmas terkait penanganan stunting, tetapi hanya mendapatkan pembinaan dari Dinas Kesehatan Kota setempat. Hal ini membuat kurangnya pendalaman informasi dari puskesmas guna memberikan pelatihan khusus mengenai kejadian stunting yang terjadi di daerah tersebut.

Sejalan juga dengan penelitian Sewa *et al.* (2019) dengan judul Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu dan petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa peran dari kader tidak hanya dituntut tindakan tetapi teori atau wawasan serta pengalaman yang cukup sehingga kader posyandu yang berkualitas akan meningkatkan kualitas posyandu sehingga minat masyarakat ke posyandu semakin meningka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil analisis yang menyatakan bahwa petugas promosi kesehatan dan kader posyandu memiliki pengalaman kerja diatas 5 tahun bahkan 20 tahun bekerja rata-rata sudah memiliki pengalaman yang cukup serta wawasan yang sangat baik untuk bekerja di bidang tersebut dalam pemcegahan kasus stunting.

Sejalan juga dengan penelitian Muhdar (2019) dalam penelitiannya Peran Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Kolaka yang menyatakan bahwa keberhasilan pemantauan dan promosi pertumbuhan tergantung pada pengetahuan dan keahlian para pekerja puskesmas, sehingga sebuah stunti di Nigeria merekomendasikan pelatihan dan pelatihan ulang pekerja puskesmas melalui seminar, lokakarya, dan konferensi di semua tingkatan. Pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 18 petugas kesehatan 80% memiliki perencanaan untuk melakukan inovasi. Perencanaan melakukan inovasi merupakan hal yang baik dilakukan salah satunya dengan pemberdayaan kader kesehatan yang dapat meningkatkan motivasi untuk pencegahan stunting.

Peningkatan mutu pelayanan dalam mencegah stunting memerlukan perbaikan dari segi kualitas tenaga kesehatan, seperti dalam sebuah studi memperlihatkan bahwa perbaikan kesehatan anak dapat dilakukan dengan meningkatkan staff yang berkualitas. Kader memiliki peran baik dapat mengedukasi dan mendukung ibu balita dalam pencegahan stunting(5). Hal ini tentunya sangat sejalan dengan peran petugas kesehatan dan perencanaan dan melakukan inovasi di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur yang menyatakan bahwa di puskesmas tersebut, secara sudah cukup memadai untuk melakukan program kerja pecegahan stunting.

### **Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting Dengan Metode 5M (*Money*)**

Hasil analisis terkait Metode 5M (*Money*) yang ada di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur didapatkan bahwa seluruh pendanaan program kerja promosi kesehatan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dalam penanganan kasus stunting berasal dari alokasi khusus dana DAK (Dana Alokasi Khusus). DAK non fisik dari pusat. Untuk pendanaan kegiatan tahun 2022 dari bulan Januari sampai Desember dengan kegiatan penanganan stunting sebesar Rp. 51.470.000. biaya ini sangat sedikit dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan dana dari tahun sebelumnya difokuskan untuk penanganan kasus covid 19, pada tahun 2023 anggaran mencapai Rp. 102.625.000 dengan program kerja penguatan kapasitas kader dan edukasi ke sekolah.

Sejalan dengan penelitian Akhmadi and Pasaribu, (2020) yang berjudul Peran Belanja Negara Dalam Program Penurunan Stunting yang menyatakan bahwa, pendistribusian belanja negara dapat dilakukan melalui satuan kerja pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Khusus pendistribusian melalui Dana Alokasi Khusus (DAK)(6). Berdasarkan hal tersebut, maka dialokasikan Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik penugasan penyedia PMT ibu hamil khususnya bagi ibu hamil di kabupaten/kota lokus stunting. Lokus stunting adalah daerah yang dianggap memiliki prevalensi besar terhadap anak-anak yang mengalami stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian pada tap wawancara metode 5M (*Money*) yang menyatakan bahwa seluruh dana terkait penanganan stunting secara keseluruhan berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) pusat.

Berbeda halnya dengan penelitian Tampubolon Dahlan (2020) yang berjudul Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi didapatkan hasil yang menyatakan bahwa pemerintah pusat telah mengalokasikan dana transfer khusus melalui Dana Alokasi Khusus (DAK)(7). Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Pemerintah Provinsi Riau baru mengakomodir penanganan stunting dalam dokumen perencanaan revisi RPJMD. Intervensi stunting Provinsi Riau telah dilakukan baik melalui strategi intervensi spesifik maupun sensitive. Koordinasi di level Provinsi belum ditemukan adanya terhambatnya program kerja penanganan stunting dalam faktor dana yang seharusnya sudah dialokasikan khusus sehingga program dan kegiatan yang ada berjalan masing-masing dengan sasaran yang berbeda. Dalam hal ini serupa dengan program kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dalam pencegahan kasus stunting, dari petugas puskesmas menyatakan bahwa seluruh pendanaan yang digunakan berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK). Dari pusat menjelaskan bahwa penurunan stunting merupakan program prioritas nasional sehingga perlu disediakan anggaran khusus melalui DAK yang diberikan dalam berbagai macam alokasi, yakni melalui bantuan operasional kesehatan stunting, bantuan operasional keluarga berencana, serta dana ketahanan pangan.

### **Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting Dengan Metode 5M (*Material*)**

Hasil analisis terkait Metode 5M (*Material*) yang ada di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur didapatkan hasil bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan promosi kesehatan pencegahan stunting berupa leaflet, poster, video, dan *powerpoint* untuk menyampaikakan materi edukasi yang diberikan pada *audiens* yaitu ibu-ibu balita dan remaja.

Sejalan juga dengan penelitian Mukarromah *et al.*, (2021) yang berjudul Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid-19 didapatkan hasil bahwa kerjasama antara kader posyandu dan petugas promosi kesehatan ada peningkatan pengetahuan mengenai edukasi stunting yang menggunakan media leaflet, brosur, poster, dan materi melalui *powerpoint* dengan nilai *pre test dan post test* menghasilkan nilai yang sangat memuaskan dari peserta. Materi pelatihan dan pengetahuan pemantauan gizi yang disampaikan, diantaranya konsep dasar posyandu, pengukuran status gizi, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan kader posyandu dan pemberian makan bayi dan anak(8). Leaflet dan buku saku yang diberikan dari petugas dan kader posyandu sebagai alat penunjang penyuluhan tentang stunting pada balita, diharapkan dapat menjadi alat peraga yang bermanfaat dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sesuai dengan standar dari pemerintah Hal ini serupa dengan media yang digunakan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Denpasar Timur yang menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan ini, peserta, kader posyandu dan petugas lebih memahami dan mendapat banyak ilmu tentang stunting serta metode edukasi yang aman, nyaman, dan efektif.

Sejalan dengan penelitian Bismiranti (2020) yang berjudul Pendampingan Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Pembagian Leaflet di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur, didapatkan hasil yang menyatakan adanya pengaruh besar bahwa peserta kegiatan diberikan *leaflet* (9) yang berisi informasi terkait stunting, dari pengertian hingga cara pencegahannya. *Leaflet* digunakan sebagai media promosi karena bernilai praktis dalam penyaluran informasi kesehatan. Media promosi kesehatan digunakan oleh penyampai materi sebagai Upaya menampilkan informasi atau pesan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait perbaikan derajat kesehatan masyarakat. *Leaflet* sebagai media promosi kesehatan memiliki kelebihan seperti mudah dibawa serta dapat dibaca kapan dan dimana saja. Sehingga dinilai cukup efektif untuk menyampaikan informasi. Serupa dengan hasil analisis dari program kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur yang menggunakan *leaflet* sebagai media informasi untuk menyampaikan pesan-pesan penanganan stunting.

### **Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Kota Denpasar Dengan Metode 5M (*Method*)**

5M (*Method*) dapat disimpulkan bahwa program kerja promosi kesehatan terdapat banyak kegiatan. Program kerja penanganan stunting dimulai dari pemberian edukasi mengenai stunting ke orang tua balita, pengecekan berat badan bayi, tinggi bayi disetiap posyandu, pemberian edukasi stunting ke sekolah dasar, penguatan kapasitas kader posyandu, penyusunan NSPK (Norma Standar Prosedur dan Kriteria) terkait peningkatan fungsi posyandu, pelaksanaan komunikasi interpersonal dan konseling oleh petugas untuk peningkatan UKM (Upaya Kesehatan Masyarakat) di puskesmas, pemberian vitamin balita, pengecekan kesehatan balita secara rutin di setiap posyandu, pengadaan media seperti leaflet, poster untuk diberikan ke setiap posyandu, pemberian edukasi stunting ke media sosial. Respon dan dukungan masyarakat terhadap program kerja promosi kesehatan dalam penanganan stunting sangat baik. Masyarakat sangat antusias terhadap seluruh program kerja yang dilaksanakan dari puskesmas. Masyarakat juga turut membantu menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting ke masyarakat lain untuk ikut serta dalam pemberian edukasi yang diberikan dari puskesmas.

Sejalan juga dengan penelitian Rahmadani dan Lubis (2023) yang berjudul Evaluasi Peran Pemerintah Dalam Menentukan Angka Stunting Berdasarkan Perpres 72 Tahun 2021 di Kecamatan Lubuk Pakam didapatkan hasil yang menyatakan bahwa sasaran usut stunting meliputi remaja putri dengan mengkonsumsi tablet tambah darah, memfasilitasi pelayanan KB, edukasi calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu dengan anak usia 0-59 bulan dengan memberikan vitamin A dan zinc (10). Bayi yang telah lahir juga diperhatikan sejak masa kelahirannya hingga 1000 hari kelahiran yakni pemberian makan bayi dan gizi optimal demi meningkatkan kualitas hidup kecamatan Lubuk Pakam. Hal ini serupa dengan program kerja yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dalam melakukan pencegahan stunting. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa proses kinerja Kecamatan Lubuk Pakam berhasil dalam menanggapi dan menangani stunting di Kecamatan Lubuk Pakam sehingga mengalami penurunan pesat mulai dari stunting di terapkan yang menunjukkan angka 13,9% pada 2021 hingga mencapai 12,5% pada tahun 2022. Hasil penelitian juga sukses dalam menjalani dua titik intervensi holsik yang mana sukses dalam mengadakan penyuluhan mengenai stunting dan dibuatnya berbagai fasilitas dan prasarana kesehatan.

Berbeda halnya dengan penelitian Afifa (2019) yang berjudul Kinerja Kader Dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kader Sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi yang menyatakan bawa salah satu upaya terpenting dalam penanganan stunting yaitu menguji peranan pengetahuan dan motivasi sebagai variabel mediasi pengaruh lama menjadi kader terhadap kinerja kader dalam program pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Pagelaran dan Gedangan melalui keterlibatan kader posyandu. Pengetahuan kader yang baik juga turut berpengaruh terhadap peningkatan kinerja kader (11). Tugas kader dalam kegiatan posyandu sangat besar karena bukan hanya sebagai pemberi informasi kesehatan tetapi juga sebagai penggerak masyarakat untuk bisa hadir di posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu sehingga menghasilkan hasil yang baik dan respon positif untuk peserta. Berbeda halnya dengan hasil dari metode 5M (*method*), dikarenakan lebih memfokuskan pada program kerja langsung sasarannya pada masyarakat.

### **Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting Dengan Metode 5M (*Machine*)**

Metode 5M (*Machine*) dapat disimpulkan bahwa alat pendukung selama program kerja penanganan stunting salah satunya yaitu alat timbang tinggi badan yang berasal dari swadaya masyarakat. Ini merupakan salah satu bentuk kerjasama antara petugas promosi kesehatan dan masyarakat setempat untuk bersama-sama membantu pencegahan kejadian stunting. Kendala yang sering terjadi yaitu timbangan yang tidak sinkron pada saat pengukuran berat badan bayi. Dikarenakan *error* yang bersumber dari baterai timbangan digital.

Sejalan dengan penelitian Anggraini *et al.* (2022) yang berjudul Pendampingan Posyandu Kenanga Melalui Peningkatan Literasi Kesehatan Ibu Balita Sebagai Upaya Penurunan Stunting di Desa Meteseh, Kecamatan Boja,

Kabupaten Kendal didapatkan hasil yang menyatakan bahwa timbangan digital bayi merupakan salah satu pengadaan sarana dan prasarana posyandu (12). Timbangan digital bayi yang diberikan adalah timbangan bayi digital dengan merek ONEMED yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran Panjang dan berat badan bayi sekaligus secara bersamaan.

Sejalan dengan penelitian Kaluku *et al.* (2021) yang berjudul Metode Brainstorming dan Media Audiovisual Dalam Upaya Mengedukasi Kader Untuk Secara Mandiri Mengenali dan Mengelola Stunting di Desa Larike Kabupaten Maluku Tengah didapatkan hasil bahwa tahap simulasi pengukuran antropometri untuk mengidentifikasi gejala/deteksi dini stunting melalui pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoice*, pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital yang disediakan oleh pengabdian dan dipraktikkan oleh kader hingga benar-benar mandiri dan mampu melakukan sendiri secara tepat. Kemudian hasil pengukuran disandingkan dengan standar buku WHO NCHS untuk menilai kondisi anak sesuai jenis kelamin dan umur apakah tergolong beresiko stunting atau tidak. Kegiatan yang dilakukan antara lain pengukuran lingkaran kepala, berat dan tinggi badan bayi, pemberian imunisasi, pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin A bagi balita dan penyuluhan kesehatan oleh kader posyandu. Gerakan timbangan bulanan ini penting dilakukan untuk mendapatkan *feedback* secepatnya pada anak dalam kondisi stunting. Hal ini sesuai juga dengan UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur yang menggunakan timbangan dari swadaya masyarakat untuk membantu pengukuran pada program kerja.

### **Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Kota Denpasar Dengan Proses**

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai proses pelaksanaan program kerja promosi kesehatan dalam penanganan stunting dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan berawal dari menggali permasalahan dari masyarakat terkait kesehatan melalui SMD (Survey Kepuasan Masyarakat), loka karya minilintas sektor, menyusun rencana RPK (Rencana Pelaksanaan Kegiatan) dan RUK (Rencana Umum Kegiatan), membuat jadwal kegiatan per bulan dan per tahun, berkoordinasi dengan pihak terkait untuk melaksanakan kegiatan, membuat SPJ (Surat Pertanggungjawaban) atau sejenis dengan surat jadwal, perintah, dan tugas, selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan, memberi pelaporan kegiatan kepada penanggung jawab UKM dan Dinas Kesehatan, dan yang terakhir yaitu memonitoring dan mengevaluasi dengan kepala puskesmas dan penanggungjawab UKM (Upaya Kesehatan Masyarakat). Dalam program kerja promosi kesehatan ini memiliki tanggung jawab dari petugas promosi kesehatan itu sendiri dan dibantu dengan integrasi dengan program lain khususnya stunting. Bidang KIA/KB atau Bidang Gizi ikut serta membantu dalam melakukan program kerja jika dilakukan kolaborasi dengan promosi kesehatan.

Program kerja ini sudah dilaksanakan setiap tahunnya namun beberapa tahun terakhir pada masa-masa *covid-19* kegiatan ini sempat terhenti pelaksanaannya dikarenakan tidak boleh bertemu secara langsung antara satu sama lain. Maka dari itu program kerja mulai berjalan lagi tahun 2022 hingga tahun 2023 sekarang ini. Kendala selama proses program kerja berlangsung pada dasarnya terkendala permasalahan dana dan *miss* komunikasi antara pihak sekolah dengan puskesmas salah satu contoh kegiatan yang tidak terlaksana adalah pemberian edukasi stunting ke sekolah dasar, dan penyusunan NSPK (Norma Standar Prosedur dan Kriteria) terkait peningkatan fungsi posyandu.

Sejalan juga dengan penelitian Kurniawan, Misnaniarti and Flora (2021) yang berjudul Analisis Implementasi Intervensi Gizi Spesifik Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara didapatkan hasil bahwa analisis proses program kerja untuk melakukan kebijakan penanganan stunting yang melalui proses transkripsi, kategorisasi menyusun tema untuk perencanaan program kegiatan, melakukan observasi masalah, penyusunan rencana RPK dan RUK, membuat jadwal rutin (harian, bulanan, dan tahunan), melaksanakan kegiatan, dan melakukan monitoring dan evaluasi program kerja penanganan stunting. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa proses dari perencanaan program kerja sudah sesuai.

Sejalan juga dengan penelitian Khoeroh, Handayani and Indriyanti (2017) yang berjudul Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog dalam jurnal ini didapatkan hasil bahwa kebijakan program kerja penanganan stunting sudah terintegrasi terutama dalam manajemen proses kerja yang meliputi perencanaan kebutuhan, penyediaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan, pemantauan dan evaluasi sudah terkoordinir dengan baik. Maka, penelitian ini sudah sesuai dengan alur proses dalam pelaksanaan program kerja dalam pencegahan penyakit stunting yang terletak di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur.

### **Hasil Evaluasi Program Kerja Promosi Kesehatan Terhadap Stunting Dengan Output**

Dari hasil analisis tabel, didapatkan bahwa ada 10 program kerja yang seharusnya dilaksanakan dari UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Dari 10 program kerja tersebut hanya 2 program kerja yang tidak terlaksana pada tahun 2022 yaitu program kerja pemberian edukasi stunting ke sekolah dasar dan penyusunan NSPK (Norma Standar Prosedur dan Kriteria) terkait peningkatan fungsi posyandu. Untuk program kerja

pemberian edukasi stunting ke sekolah dasar tidak terlaksana dikarenakan waktu yang tidak sinkron antara petugas puskesmas dengan pihak sekolah, dan memiliki keterbatasan dana untuk melakukan program edukasi ke sekolah dasar. Untuk program kerja kedua yaitu penyusunan NSPK terkait fungsi posyandu tidak terlaksana dikarenakan tidak ada informasi dari pusat terkait kegiatan peningkatan fungsi posyandu. Maka dari itu kegiatan ini tidak dilaksanakan sama sekali pada tahun 2022.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Evaluasi program kerja promosi kesehatan terhadap stunting oleh petugas UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur evaluasi menggunakan menggunakan *input*, proses, dan *output* dapat dikategorikan baik dari semua aspek evaluasi.

## SARAN

Diharapkan pihak dinas kesehatan meningkatkan pendanaan DAK terakomodir dengan tepat sesuai pelaksanaan program kerja, bagi pihak puskesmas diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan cara penanganan stunting secara mandiri di wilayah Denpasar Timur, selain itu memastikan data yang sinkron terkait program kerja antara petugas kesehatan dengan kader posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyawati, F. and Widarini, N.P. (2022) 'Kejadian Stunting Masa Pandemi Covid-19', *Medika Respati*, 17(1), pp. 37–46.
2. Arumsari, W., Supriyati, D. and Sima, P. (2022) 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), pp. 82–94.
3. Ramiza, R.H., Amalia, R. and Maharani, R.M. (2021) 'Analisis Program Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Kampar Kiri Hilir Tahun 2020', *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(3), pp. 695–703.
4. Nugroho, M.R., Sasongko, R.N. and Kristiawan, M. (2021) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
5. Muhdar *et al.* (2019) 'Gambaran Peran Petugas Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten', *Fakultas Kedokteran*, 1(2), pp. 1–7.
6. Akhmadi, M.H. and Pasaribu, I.T. (2020) 'Peran Belanja Negara Dalam Program Penurunan Stunting, Studi Kasus : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (The Role of State Expenditures in Stunting Reduction Program, Case Study: North Sumatra Provincial Health Office)', *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2).
7. Tampubolon Dahlan (2020) 'Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi', *Pusat Studi Sosial Ekonomi LPPM Universitas Riau Pekanbaru*, 11(1), pp. 1–58.
8. Pengabdian, J. *et al.* (2021) 'Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid-19', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, pp. 7–13.
9. Bismiranti Haris, B. *et al.* (2020) 'Pendampingan Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi dan Pembagian Leaflet di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Lombok Timut', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(2), pp. 1–6.
10. Rahmadani, S. and Lubis, S. (2023) 'Evaluasi peran pemerintah dalam menentukan angka stunting berdasarkan perpres 72 tahun 2021', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), p. 188.
11. Afifa, I. (2019) 'Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), pp. 336–341.
12. Anggraini, F.D.P. *et al.* (2022) 'Pendampingan Posyandu Kenanga Melalui Literasi Kesehatan Ibu, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), pp. 1–11.